

## Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi Dalam Perspektif Islam

Elma<sup>1</sup> Maria Ulfah<sup>2</sup> Fadhil Alpani<sup>3</sup> Joni Hendra<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,  
Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [elmakalia1@gmail.com](mailto:elmakalia1@gmail.com)<sup>1</sup> [mariaulfabhks081@gmail.com](mailto:mariaulfabhks081@gmail.com)<sup>2</sup> [fadhilalpani2@gmail.com](mailto:fadhilalpani2@gmail.com)<sup>3</sup>  
[joniqizel77@gmail.com](mailto:joniqizel77@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

*Economic growth is seen as the most important part of economic policy in any country or economic system. Because economic growth is an indicator of increasing social welfare. However, amidst rapid developments in the fields of industry, science and technological revolution, absolute poverty and a number of other economic problems still occur in developed countries. Economic growth and development are the most common components in economic policy strategies, however, as countries develop and progress, on the other hand, poverty levels increase drastically and have various kinds of problems in other economic sectors. The aim of this research is to discuss the issues that occur in the expansion of an Islamic-based economy. By examining growth and development which includes how economic development builds the welfare of the people, how to increase human resources, and what the role and responsibilities of the state are in Islam. This research method uses library research (library research) and uses descriptive analysis. The results of this research show that the issue of economic growth and development is a point of interest for experts in Islamic economic studies. Most of the direct results of economic growth and development are summarized in the teachings of the Koran, Sunnah and previous Islamic thinkers. It has become a very serious focus point on improving the welfare of the people, human resources and innate capacity to improve the position of human dignity which emphasizes the growth and development of the Islamic economy, and the role and responsibilities of the state in Islam.*

**Keywords:** Growth, Development, Economy, Islam

### Abstrak

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) dipandang sebagai bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Karena pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, ditengah pesatnya perkembangan dalam bidang industri, sains, dan revolusi teknologi, di negara-negara maju kemiskinan absolut dan sejumlah permasalahan ekonomi lainnya masih terjadi. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan komponen paling umum dalam strategi kebijakan perekonomian, akan tetapi seiring berkembang dan majunya negara-negara, disisi lain tingkat kemiskinan semakin melonjak drastis dan memiliki berbagai macam masalah disektor ekonomi yang lain. Tujuan dari penelitian ini membahas mengenai isu-isu yang terjadi pada ekspansi ekonomi berbasis Islam. Dengan mengkaji pertumbuhan dan pembangunan yang mencakup bagaimana pembangunan ekonomi dalam membangun kesejahteraan umat, bagaimana upaya peningkatan sumber daya manusia, dan bagaimana peran dan tanggung jawab negara dalam Islam. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (research library) dan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi titik ketertarikan para ahli kajian ekonomi islam. Sebagian besar secara langsung langsung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, terangkum dalam ajaran Al-Qur'an, Sunnah, dan para pemikir Islam sebelumnya. Telah menjadi titik fokus yang sangat serius pada peningkatan membangun kesejahteraan umat, sumber daya manusia dan kapasitas bawaan untuk meningkatkan posisi harkat dan martabat manusia yang ditekankan pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi islami, dan peran serta tanggung jawab negara dalam islam.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan, Perkembangan, Ekonomi, Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Aspek yang paling penting dari kebijakan ekonomi setiap negara atau sistem ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, masuk akal untuk percaya bahwa lebih banyak peluang ekonomi akan menghasilkan peningkatan keadilan. Hal ini tidak diragukan lagi benar. Selama dua abad terakhir, ekspansi ekonomi global memiliki dua efek yang sangat signifikan. Yang pertama adalah kemakmuran atau peningkatan standar hidup yang dicapai oleh masyarakat global, dan yang kedua adalah pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada perkembangan kegiatan ekonomi. Hal ini akan meningkatkan produk dan jasa yang dihasilkan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Masalah pertumbuhan ekonomi ini dilihat sebagai masalah ekonomi makro dalam jangka panjang dari kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang. Namun terlepas dari kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan sektor lainnya, negara-negara industri terus mengalami kemiskinan ekstrem dan berbagai masalah ekonomi lainnya (Hasan Aedy, 2011). Namun, situasinya jauh lebih buruk di negara-negara miskin. Mayoritas manusia di muka bumi ini terus mengalami berbagai tantangan hidup, kesenjangan pendapatan, dan pengangguran. Dan dimulainya krisis keuangan dunia, yang memperburuk kondisi ekonomi di banyak negara, memperburuk keadaan.

Pembangunan ekonomi memerlukan perbaikan terus-menerus dalam kesejahteraan penduduk negara dalam waktu yang relatif singkat. Pertama, meskipun pendapatan nasional meningkat dan kesejahteraan lokal meningkat, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berarti pertumbuhan kelas bawah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai akibatnya. Karena itu, pembangunan ekonomi lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan rakyat daripada peningkatan pendapatan negara. Ekonomi Islam, di sisi lain, memiliki tujuan yang jauh lebih luas dan menyeluruh, yaitu bahwa ekonomi pembangunan tidak hanya membangun ekonomi sosial tetapi juga sikap spiritual yang membangun manusia seutuhnya. Tidak hanya kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani yang transendental. Pembangunan ekonomi yang meningkatkan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan masyarakat merupakan pertumbuhan ekonomi modernmodern. Ini secara khusus berusaha untuk memecahkan masalah negara-negara miskin otonom (negara berkembang) yang dihadapi setelah Perang Dunia Kedua ketika datang ke ekonomi berkembang. Namun, kenyataannya tingkat kemiskinan di negara berkembang semakin meningkat. Masih belum mungkin untuk mengatasi masalah-masalah utama yang mempengaruhi kemajuan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial dan ekonomi antar individu. Fakta bahwa faktor-faktor lain seperti legislasi sosial, politik, budaya, dan variabel pembangunan lainnya tidak dimasukkan menjadi salah satu penyebabnya.

Dalam Penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang bukan hanya berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional, melainkan juga pada pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam yang sedemikian sudah diatur dalam ajaran Islam. Penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Michael et al., Sutrisno Asyafi, dan Dhani Kurniawan (2010) yang membahas tentang pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam era nasional, namun penelitian tentang pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam yang didalamnya juga memuat ayat-ayat Al-Qur'an masih minim. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam yang juga didukung oleh ayat Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan metode pustaka untuk mendalami aspek ketentuan manusia dan pendidikan. Langkah pertama adalah melakukan review literatur yang

mendalam dengan mengkaji penelitian terdahulu, dan bersumber dari buku-buku yang berkaitan tentang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dalam perspektif Islam. Analisis akan difokuskan pada pandangan-pandangan ulama serta interpretasi kitab-kitab hukum Islam yang berkaitan. Pertimbangan terhadap fatwa-fatwa terkini yang relevan juga akan menjadi bagian dari metode ini. Hasil dari analisis literatur akan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami aspek manusia dan pendidikan dalam kerangka Islam. Keberhasilan penelitian ini akan bergantung pada kemampuan menyusun sintesis dari sumber-sumber pustaka yang beragam, yang akan membentuk dasar argumentasi dan kesimpulan penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Pertumbuhan Ekonomi**

Pemikiran ekonomi Barat diakui sebagai peletak dasar pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi dalam wacana kontemporer yang kemunculannya hanya oleh perspektif ekonomi-materil saja. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat yang selanjutnya diiringi dengan peningkatan kemakmuran masyarakat. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu negara seperti penambahan jumlah dan produksi barang industri, infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan beberapa perkembangan lainnya. Dalam analisis makro ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto. Jika kita telaah, definisi di atas dimaksudkan bahwa prioritas utama dari pertumbuhan ekonomi ialah adanya perubahan bangunan ekonomi menuju ekonomi industrialis dengan penambahan produksi yang maksimal. Oleh karena itu, penambahan akumulasi devisa negara dan peran individu dikategorikan sebagai indikasi pokok dalam pertumbuhan.

Menurut al-Tariqi, ada beberapa alasan tentang pentingnya meninjau kembali pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi ini. Pertama, studi-studi tentang pertumbuhan menunjukkan bahwa teori tersebut merupakan hasil analisa yang dilandasi oleh ideologi liberal kapitalis. Sehingga, teori pertumbuhan cenderung kepada hasil liberal barat dengan segala tujuan kapitalnya. Kedua, dasar pijakan yang dipakai adalah karakteristik perkembangan Barat. Dengan kata lain, perspektif yang ada tidak memperhatikan kondisi riil negaranegara Islam. Ketiga, analisa mereka cenderung historis sehingga melupakan kondisi yang terjadi di negara-negara muslim 'sebagai sesuatu yang ada'. Islam dianggap tidak memiliki perbedaan atau eksistensi yang berkelanjutan. Padahal, sejarah telah menunjukkan kemajuan Islam sebagai satu peradaban penting yang pernah ada. Keempat, Studi pertumbuhan cenderung dipersempit dalam satu negara atau masyarakat dengan generalisasi perubahan-perubahan politik, ekonomi, dan sosial<sup>1</sup>. Alhasil, teori seperti yang dikembangkan di Barat merupakan konsep yang khas yang lahir dari pengalaman historis masyarakat Barat yang memiliki kekhususannya tersendiri, sehingga tidak mungkin diterapkan secara take for granted dalam realitas kehidupan umat Islam. Konsep pertumbuhan ala Barat ini merupakan konsep partikular yang tidak terlepas dari ruang dan waktu. Karena kelemahan mendasar inilah, maka teori tersebut tidak mampu menyelesaikan persoalan pembangunan di berbagai negara berkembang. Akan tetapi, kita juga tidak bisa menapikan bahwa ada hal-hal yang paralel dengan kondisi objektif masyarakat muslim. Maka yang harus kita lakukan adalah

---

<sup>1</sup> Abdullah Abdul Husain Al-Tariqi, *Ekonomi Islam : Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2004), hal. 279-281

tidak menolak secara membabi-butu teori tersebut, tidak pula menerimanya bulat-bulat take for granted) sebagai sesuatu yang siap pakai dan dapat diterapkan di negara-negara Islam. Kita harus mencoba menempatkan konsep Barat di satu pihak dan konsep-konsep Islam di pihak lain dalam kerangka sejarah dan mekanisme epistemologisnya masing-masing dengan sikap kritis-konstruktif.

### **Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam**

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61: “Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”. Artinya, bahwa Allah Swt. menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.”<sup>2</sup> Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia.<sup>3</sup> Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia. Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia.<sup>4</sup> Dengan demikian, pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

### **Model Pertumbuhan Ekonomi yang Islami**

Jika kita melihat sejarah, banyak aksioma fundamental ekonomi Barat – baik kapitalis maupun sosialis – yang terinspirasi oleh dasar-dasar ekonomi Islam. Yang membedakannya adalah bahwa ekonomi Islami mengkaji perilaku individu lebih berdasarkan etika, nilai dan moral. Sehingga Manusia Rasional (Rational Man) Islami tidak sekedar memuaskan materi saja, tetapi juga harus memerhatikan kepuasan spiritualnya. Jadi, fungsi maslahat (utility) individu dalam Islam adalah  $U = u(M, S)$ . Lebih jauh lagi, ekonomi Islami harus bisa menjawab pertanyaan, apakah yang menjadi prioritas dalam pertumbuhan ekonomi itu pemerataan (growth with equity) atau pertumbuhan itu sendiri (growth an sich). Jawaban pertanyaan tersebut adalah bahwa Islam membutuhkan kedua aspek tersebut. Baik pertumbuhan (growth) maupun pemerataan (equity), dibutuhkan secara simultan. Islam tidak akan

---

<sup>2</sup> Al-Tariqi, *Ekonomi Islam : Prinsip, Dasar, Tujuan*, 282-282.

<sup>3</sup> Abdul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development in Islam*, (Malaysia : Pelanduk Publication, 1991), hal. 5-6

<sup>4</sup> Rizal Muttaqin, *Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Prodi ; Hukum Ekonomi Syariah Muamalah : STAI Yapata Al-Jawarni, Bandung : Indonesia, 2018), hal. 118-120

mengorbankan pertumbuhan ekonomi, karena memang pertumbuhan (growth) sangat dibutuhkan.

Pada sisi lain, Islam juga tetap memandang pentingnya pemerataan, karena pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh, terlebih apabila pendapatan dan faktor produksi banyak terpusat bagi sekelompok kecil masyarakat. Karena itu, teknik dan pendekatan baru yang harus dilakukan dalam pembangunan menurut perspektif ekonomi Islam, adalah bahwa kita harus meninggalkan penggunaan model-model pertumbuhan agregatif yang lebih menekankan maksimalisasi tingkat pertumbuhan sebagai satu-satunya indeks perencanaan pembangunan. Karena itu, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi, bukan menjadi tujuan utama. Sebab apalah artinya perkapita tinggi, tapi berbeda sama sekali dengan kondisi riil, kemiskinan menggurita dan kesenjangan tetap menganga.<sup>5</sup> Pendapatan negara dan taraf hidup masyarakat tidak akan terpenuhi apabila faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan itu sendiri tidak berjalan dengan baik. Menurut Kuznez suatu negara untuk mencapai pemenuhan kebutuhan dan peningkatan pendapatan dimungkinkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan dan perubahan ideologi. Ketiga faktor tersebut mencakup beberapa aspek termasuk diantaranya telah dikemukakan para ekonom klasik diatas, yaitu tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, jumlah stok barang-barang modal, serta penggunaan teknologi. Dari keempat faktor tersebut para ekonom modern menambahkan dengan pengaruh ideologi, sosial-politik serta sistem pasar yang luas sebagai sarana pertumbuhan ekonomi.

Dari beberapa aspek penentu pertumbuhan seperti telah penulis sebutkan diatas ada poin penting yang perlu di jelaskan lebih rinci diantaranya adalah Pertama, adalah modal. Yang dimaksud modal disini adalah nilai riil neto seluruh barang modal produktif secara fisik milik negara termasuk diantaranya tanah, pabrik, mesin dan seluruh material yang dapat meningkatkan stok modal dan memungkinkan tercapainya peningkatan output, sehingga dapat dijadikan investasi pada masa yang akan datang, termasuk diantaranya investasi sumberdaya manusia.<sup>6</sup> Untuk mewujudkan pemerataan, menurut M. Umer Chapra, setidaknya ada lima unsur utama yang harus dilakukan. Pertama, mengadakan pelatihan dan menyediakan lowongan kerja bagi pencari kerja, sehingga terwujud full employment. Kedua, memberikan sistem upah yang pantas bagi karyawan. Ketiga, mempersiapkan asuransi wajib untuk mengurangi pengangguran, kecelakaan kerja, tunjangan hari tua dan keuntungan-keuntungan lainnya. Keempat, memberikan bantuan kepada mereka yang cacat mental dan fisik, agar mereka hidup layak. Kelima, mengumpulkan dan mendayagunakan zakat, infaq, dan sedaqah, melalui undang-undang sebagaimana undang-undang pajak. Dengan upaya-upaya itu, maka kekayaan tidak terpusat pada orang-orang tertentu. Al-Qur'an dalam surat Al-Hasyr ayat 7 dengan tegas mengatakan, "kekayaan hendaknya tidak terus-menerus beredar di kalangan orang-orang kaya saja".

### **Pertumbuhan Ekonomi Menurut Ekonomi Islam**

Ada perbedaan dalam menilai pertumbuhan ekonomi antara ekonomi Islam dengan konsep ekonomi kapitalis. Perbedaan tersebut berangkat dari sudut pandang yang berbeda tentang makna dan tujuan hidup. Berangkat dari konsep dasar kapitalis yang tujuan utamanya adalah pemenuhan kebutuhan materi tanpa batas, maka muncullah sikap pemenuhan terhadap barang-barang dan jasa tanpa batas pula. Lain halnya dengan Islam,

---

<sup>5</sup> Agustianto, " *Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*".

<sup>6</sup> Moch Haroel Gunawan, *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam*, (Jurnal : Hukum Ekonomi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020), hal. 122

walaupun memandang perlu materi, akan tetapi Islam tidak melupakan unsur moral spritual dan tidak meletakkan materi sebagai tujuan utama, karena dalam ajaran Islam manusia tidak hanya akan menjalani hidup di dunia saja akan tetapi manusia akan dibangkitkan kembali kelak di akhirat. Sikap demikian sejak pertama sudah terintegrasi dalam kehidupan baik sosial, politik atau ekonomi.<sup>7</sup> Bagi negara yang rata-rata menganut paham kapitalis, mereka lebih menitik beratkan pertumbuhan pada kemajuan dan kemodernan. Untuk mendapatkan status negara membangun, maju atau modern, sebuah negara hendaklah mampu dan menguasai sains dan teknologi. Di samping itu juga, negara tersebut hendaklah mampu mewujudkan sektor perindustrian dan perusahaan. Pemakaian tolak ukur demikian, karena bagi mereka melalui perindustrian dan perusahaan-lah ekonomi negara akan berkembang, pembangunan industri akan bertambah pesat, peluang-peluang pekerjaan dapat disediakan dan kemiskinan dapat dikurangkan. Namun apa yang menjadi asas kepada konsep pertumbuhan mereka adalah kapital sebagai penggerak dan ukuran pertumbuhan.

Konteks ekonomi Islam menjadi alternatif sebagai sebuah sistem yang dapat diterjemahkan menjadi kebijakan-kebijakan ekonomi yang dapat mengubah kondisi sebuah negara, Konsep ekonomi Islam dalam melihat tingkat kesejahteraan tidak hanya melihat kesejahteraan dari perspektif materi saja akan tetapi melihat kesejahteraan pada sifat spiritual dan kebutuhan non-material. Kebutuhan-kebutuhan non-material ini diantaranya adalah mental peace dan happiness dimana hal ini akan membutuhkan kebutuhan yang lain seperti justice dan human brotherhood yang akan meminta perlakuan yang equal diantara individual dimana setiap orang perlu diperlakukan dengan dignity dan respect dan juga pentingnya hasil pembangunan dirasakan secara equitable terdapat perbedaan mengenai nilai-nilai pertumbuhan ekonomi antara ekonomi Islam dengan konsep ekonomi kapitalis. Perbedaan tersebut berakar dari sudut pandang yang berbeda tentang makna dan tujuan hidup. Berdasarkan konsep dasar kapitalis yang goals utamanya adalah pemenuhan kebutuhan materi tanpa batas, maka yang timbul ialah sikap pemenuhan kebutuhan terhadap barang-barang dan jasa tanpa batas pula. sedangkan Islam sendiri berpendapat, materi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi Islam tidak melupakan unsur moral spritual dan tidak meletakkan materi sebagai tujuan utama, karena dalam ajaran Islam manusia tidak hanya akan menjalani hidup di dunia saja akan tetapi manusia akan dibangkitkan kembali kelak di akhirat. Sikap demikian sejak pertama sudah terintegrasi dalam kehidupan baik sosial, politik atau ekonomi hal ini memunculkan sikap yang tidak berlebihan ataupun boros<sup>8</sup>

Perbedaan yang paling utama antara konsep pertumbuhan dalam Islam dan konvensional adalah terletak pada asas yang dipakai, dalam Islam unsur spritualitas (agama) menjadi prioritas utama. Arti agama di sini adalah ajaran agama yang termanifestasi dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul. Meskipun prinsip pertumbuhan (ekonomi) dalam Islam berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis, namun ia tidak merinci secara detail yang menyangkut masalah-masalah teknis, akan tetapi hanya menjelaskan secara global yang mencakup petunjuk-petunjuk pokok, kaidah-kaidah, prinsip dan cabang-cabang penting yang bersifat spesifik, karena masalah ekonomi termasuk masalah kemanusiaan yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan dan zamannya, sedangkan masalah yang bersifat teknis diselesaikan melalui upaya manusia (ijtihad) sesuai kondisi lingkungan dan zamannya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> M.A Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastngin, (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1997), hal. 419

<sup>8</sup> Maryam Batubara, Bella Delima, *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam*( Jurnal : Ekonomi Syariah, UIN Sumatera Utara, 2023), Vol. 3, hal. 6

<sup>9</sup> Ade Dede Rohayana, *Ekonomi Islam Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits*, (Religia, Vol,3 No. 1, Februari 2000), hal. 3

1. Tauhid. Konsep tauhid adalah menjelaskan hubungan sesama manusia dengan Allah. Manusia harus patuh pada Allah SWT, kepatuhan manusia kepada Allah dilihat dari tingkah laku atau tindakan mereka mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan cara yang ikhlas dan menyeluruh.
2. Rububiyah. Konsep yang menerangkan sifat Allah. Sifat Allah adalah sebagai penguasa di alam ini. Dia yang berkuasa membuat peraturan untuk menjamin dan membimbing kehidupan manusia supaya sempurna dan sejahtera. Dia juga berkuasa untuk menjaga, mengawal, menampung dan mengurus kehidupan makhluk ke arah kesempurnaan.
3. Khalifah. Manusia sebagai utusan Allah di muka bumi ini. Tanggung jawab utamanya ialah sebagai pemegang amanah Allah dalam segala aspek seperti akhlak, ekonomi, politik dan sosial. Sebagai pemegang amanah, manusia tidak boleh merusak alam ini. Pembangunan yang hendak dijalankan adalah memberi kebaikan seperti yang ajarkan oleh Allah melalui nabi-Nya.
4. Tazkiyah. Tazkiyah merupakan mekanisme utama bagi mewujudkan pertumbuhan termasuk sumber daya manusia. Tazkiyah melibatkan proses penyucian dinamik yang perlu dilakukan oleh setiap umat manusia sekiranya dia mempunyai keinginan untuk maju dan sejahtera. Manusia perlu menyucikan hubungan antara dirinya dengan Allah, manusia dengan manusia dan makhluk lain di dunia.<sup>10</sup>

Keempat asas tersebut di atas merupakan pijakan utama yang mempunyai nilai etika bagi manusia dalam melakukan pembangunan di muka bumi, karena keempat asas tersebut sudah mencakup seluruh aspek kebutuhan manusia baik materi atau spritualitas sebagai ciri khusus ekonomi yang berlandaskan ketentuan syari'ah. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan dalam perspektif ekonomi Islam bukan saja bertujuan untuk mewujudkan dimensi kemanusiaan (insani) namun juga diarahkan memiliki dimensi ilahi. Pertumbuhan ekonomi memiliki unsur 'ubudiyah di samping ta'auquli. Hal ini tidak ditemui dalam konsep pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi kapitalis (konvensional).

### **Konsep Pembangunan Ekonomi Dalam Islam**

Menurut konsep ekonomi konvensional, pembangunan ekonomi hanya melihat aspek kebendaan dan fisik semata yang mengabaikan aspek pembangunan nilai-nilai moral dan spiritual diri manusia itu sendiri. Sebaliknya konsep pembangunan ekonomi dalam Islam menurut teoritikus ekonomi Islam bersifat komprehensif, tidak terbatas pada variabel-variabel ekonomi semata. Pembangunan ekonomi Islam meliputi pembangunan akhlak, spiritual dan kebendaan. Aspek akhlak, spiritual, kebendaan, sosial dan ekonomi tidak boleh dipisahkan untuk mencapai tujuan pembangunan sosio-ekonomi dalam Islam. Pembangunan harus diorientasikan pada pengembangan manusia dari semua dimensinya. Kepuasan manusia tidak hanya terwujud saat kebutuhan ekonominya tercukupi tapi juga kebutuhan spiritual dan non materi lainnya<sup>11</sup>. Sebenarnya konsep pembangunan ekonomi Islam bertolak dari pengembangan sumber daya manusia (human capital) dan penguasaan teknologi sebagai penggerak utama (driving force) pembangunan ekonomi. Pengembangan sumber daya manusia merangkum seluruh potensi, keberdayaan dan kualitas manusia dari sudut materi, spiritual dan moral. Pembangunan ekonomi merangkum pembangunan sistem keuangan dan dasar perniagaan secara adil. Fokus dan inti utama pembangunan dalam Islam adalah pembangunan manusia itu sendiri termasuk aspek sosial dan budayanya. Ini berarti Islam menganggap diri manusia sendirilah yang merupakan tempat sebenarnya aktivitas pembangunan itu. Pemikiran ini berangkat dari pandangan Islam yang menempatkan

---

<sup>10</sup> Khursid Ahmad, *Economic Development In Islamic Framework*, (Liecester he Islamic Foundation, 1980), hal. 178

<sup>11</sup> Joni Thamkin, *Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 27,2008. hal, 95

manusia sebagai khalifah yang diamanahkan oleh Allah untuk mengelola bumi sesuai dengan kehendak-Nya (syariat Islam) yang pada suatu saat nanti (di akhirat) akan diminta pertanggungjawaban atas pembangunan (amalan) yang telah dilakukannya.

### **Filosofi Dasar Pembangunan Ekonomi Dalam Islam**

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang sangat diperhatikan dalam Islam, namun tetap menempatkan manusia sebagai pusat dan pelaku utama dari pembangunan itu. Islam sebagai agama pengatur kehidupan berperan dalam membimbing dan mengarahkan manusia dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat. Khurshid Ahmad meletakkan empat dasar-dasar filosofi pembangunan yang diturunkan dari ajaran Islam, yaitu<sup>12</sup>:

1. Tauhid, yang meletakkan dasar-dasar hubungan antara Allah-manusia dan manusia dengan sesamanya;
2. Rububiyah, yang menyatakan dasar-dasar hukum Allah untuk selanjutnya mengatur model pembangunan yang bernafaskan Islam;
3. Khalifah, yang menjelaskan status dan peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Pertanggungjawaban ini menyangkut manusia sebagai Muslim maupun sebagai anggota dari umat manusia. Dari konsep ini lahir pengertian tentang perwalian, moral, politik, serta prinsip-prinsip organisasi sosial lainnya.
4. Tazkiyah, misi utama utusan Allah adalah menyucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesamanya, alam lingkungannya, masyarakat dan negara.

Konsep tauhid meletakkan peraturan-peraturan tentang hubungan Allah dengan manusia dan hubungan manusia dengan sesama. Konsep rububiyah berarti mengakui sifat Allah sebagai penguasa yang membuat peraturan-peraturan bagi menampung dan menjaga serta mengarahkan kehidupan makhluk ke arah kesempurnaan. Konsep ini merupakan undang-undang asasi dalam alam jagat yang merupakan pedoman tentang model yang suci bagi pembangunan sumber supaya berguna, saling tolong-menolong dan saling bersekutu di antara mereka dalam kebaikan. Konsep khalifah menempatkan manusia selaku khalifah di muka bumi ini yang bertanggungjawab sebagai pemegang amanah Allah dalam bidang akhlak, ekonomi, politik, sosial dan juga prinsip organisasi sosial bagi manusia. Sementara konsep tazkiyah berperan dalam penyucian hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Artinya, konsep ini mengajarkan manusia untuk membangunkan dirinya yang akhirnya dapat membangunkan semua dimensi kehidupannya termasuk dimensi ekonomi. Hasilnya adalah falâh, yaitu kesejahteraan kehidupan di dunia dan di akhirat.

1. Berdasarkan dasar-dasar filosofis di atas dapat diperjelas melalui prinsip pembangunanekonomi menurut Islam sebagai berikut: Pembangunan ekonomi dalam Islam bersifat komprehensif dan mengandung unsur spiritual, moral, dan material. Pembangunan merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan dan nilai. Aspek material, moral, ekonomi, sosial spiritual dan fisik tidak dapat dipisahkan. Kebahagiaan yang ingin dicapai tidak hanya kebahagiaan dan kesejahteraan material di dunia, tetapi juga di akhirat.
2. Fokus utama pembangunan adalah manusia dengan lingkungan kulturalnya. Ini berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi modern yang menegaskan bahwa wilayah operasi pembangunan adalah lingkungan fisik saja. Dengan demikian Islam memperluas wilayah jangkauan obyek pembangunan dari lingkungan fisik kepadamanusia.

---

<sup>12</sup> Kartika Rose Rachmadi, dkk. *Pembangunan Ekonomi Islam dalam Perspektif Maqashid Syariah*, (Jurnal ; Universitas Islam Malang), hal. 6

3. Pembangunan ekonomi adalah aktivitas multidimensional sehingga semua usaha harus diserahkan pada keseimbangan berbagai faktor dan tidak menimbulkan ketimpangan.
4. Penekanan utama dalam pembangunan menurut Islam, terletak pada pemanfaatan sumberdaya yang telah diberikan Allah kepada ummat manusia dan lingkungannya semaksimal mungkin. Selain itu, pemanfaatan sumberdaya tersebut melalui pembagian, peningkatannya secara merata berdasarkan prinsip keadilan dan kebenaran. Islam menganjurkan sikap syukur dan adil dan mengutuk sikap kufur dan zalim.

Konsep-konsep Islam menginspirasi seluruh kehidupan seorang Muslim. Kepercayaan pada keesaan Sang Pencipta alam semesta ini melimpahkan suatu kesatuan dasar pada berbagai lapisan masyarakat. Konsep Ilahi (Rububiyah) mencegah manusia dari kesombongan yang merupakan ciri dari peradaban modern. Konsep khilafah dan tazkiyyah menjadi fondasi pada kebijakan pembangunan, memberikan kepada manusia rasa tanggung jawab dalam menjalankan urusan dunia dan memastikan bahwa kegiatan pembangunan tidak merusak lingkungan alam yang diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, konsep pembangunan ekonomi didefinisikan secara komprehensif. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi menurut Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia. Manusia telah ditempatkan di bumi sebagai pelaku utama atau khalifah untuk menjalankan proses pembangunan. Manusia selain sebagai pelaku utama pembangunan juga sebagai penikmat utama dari pembangunan itu, karena melalui pembangunan manusia, dia dapat menjalankan tugas utamanya diciptakan di muka bumi ini, yaitu beribadah.

### **Tujuan Pembangunan Ekonomi Dalam Islam**

Berdasarkan paradigma ekonomi konvensional setidaknya terdapat dua tujuan pokok dari pembangunan ekonomi. Pertama meningkatkan pendapatan riil per-kapita. Kedua menegakkan keadilan distribusi pendapatan. Namun jika dilihat fakta di lapangan justru masalah terbesar dalam perekonomian modern ini khususnya di negara-negara berkembang adalah rendahnya pendapatan masyarakat yang selanjutnya diperparah oleh tingkat kesenjangan pendapatan antara yang kaya dan miskin yang semakin lebar. Perekonomian hanya digerakkan oleh segelintir orang dan tentunya juga dinikmati oleh segelintir orang tersebut. Artinya adalah permasalahan utama yang dihadapi adalah ketidakadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan ekonomi di antara sesama mereka. Islam dalam mendefinisikan pembangunan ekonomi tidak menafikkan aspek pendapatan individu sebagai salah satu indikatornya. Karena Islam sangat mendambakan suatu masyarakat yang sejahtera secara materi agar mereka dapat melaksanakan kewajiban agamanya secara sempurna. Namun disisi lain Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan secara merata dan adil. Bahkan Islam menciptakan instrumen secara spesifik untuk mencapai distribusi tersebut melalui mekanisme Zakat, Infaq dan Sodaqah (ZIS) serta penumbuhan sifat kepedulian dan saling tolong-menolong di antara sesama dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar<sup>13</sup>.

Tujuan pokok pembangunan adalah menanggulangi kemiskinan melalui terpenuhinya segala kebutuhan pada taraf hidup sejahtera. Adapun tujuan secara umum adalah terwujudnya keadilan distribusi, efisiensi pendayagunaan sumber daya ekonomi, mengembangkan kemampuan produksi dan sumberdaya manusia. Sementara menurut seorang ahli, tujuan pembangunan adalah menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki dalam maqahid syari'ah, sebagai hak-hak dasar setiap individu. Berupa lima maslahat pokok (al-dharuriyat al-khams), terkait dengan segala kebutuhan dasar ekonomi yang harus terpenuhi, demi terpeliharanya keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta manusia.

---

<sup>13</sup> Lihat Afar dalam Syaifullah, *Ekonomi Pembangunan Islam*, hal. 58

Selain itu juga pembangunan harus mampu mengurangi kesenjangan antara daerah, serta memperhatikan kepentingan generasi mendatang berkenaan dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam yang tersedia. Strategi dan model pembangunan yang diterapkan dalam masyarakat muslim atau negara Muslim harus cocok dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas muslim tersebut. Tidak boleh terjadi pertentangan antara tujuan dan strategi pembangunan yang diimplementasikan.

### **Pembangunan Ekonomi Negara Meningkatkan Kesejahteraan Umat**

Istilah pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan produk domestik bruto suatu negara. Pertumbuhan eksponensial adalah peningkatan yang ditunjukkan dengan persentase konstan dari total pada waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kinerja ekonomi suatu negara yang paling banyak digunakan. Pertumbuhan ekonomi sering dinyatakan dalam pertumbuhan PDB, produk domestik bruto (PDB), PDB per kapita dan Pendapatan per kapita. Semua ukuran tersebut hanya mencerminkan nilai ekonomi, bukan nilai kepentingan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, sehingga konsep tradisional memiliki kelemahan. Oleh karena itu, indikator-indikator ini tidak menunjukkan kerugian akibat pertumbuhan populasi, polusi, kelebihan penduduk atau bencana alam. Selain itu, tidak mencerminkan aspek distribusi atau keadilan. Dengan ekspansi pertumbuhan ekonomi harus diharapkan lahirnya kekayaan dan kesejahteraan. Kemakmuran, kesejahteraan sejati, bagaimanapun, adalah hasil dari proses terkoordinasi dari perluasan dan distribusi ekonomi yang dapat menghasilkan perluasan yang adil<sup>14</sup>. Kadir menjelaskan bahwa konsep yang berkaitan dengan kesejahteraan umat salah satunya adalah konsep dharuriyah merupakan kebutuhan dasar, yang mengacu pada semua tuntutan penting yang dipenuhi dengan memperhatikan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. Hal ini mutlak diperlukan agar dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam mencapai tujuan kemanusiaan. Hal ini biasanya disebut sebagai al-dharuriyah alkhamsah, klaim As-Syatibi. Khususnya, perlindungan harta benda, silsilah, dan agama.

1. Namun, konsep dan definisi kesejahteraan sangat bervariasi tergantung pada bagaimana mereka digunakan. Terkait dengan surat QS. 106: 1-4 adalah konsep yang luar biasa. Dalam kaitannya dengan puisi, konsep kesejahteraan memiliki empat indikator utama. Yang pertama adalah sistem nilai Islam, kekuatan ekonomi bisnis (industri dan perdagangan), yang ketiga adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan yang keempat adalah sistem distribusi, keamanan dan ketertiban sosial. Indikator pertama kesejahteraan, Ketika pentingnya nilai ajaran Islam diutamakan dalam kehidupan ekonomi suatu negara. Jika kita bertentangan secara diametris dengan hukum Allah, kita tidak akan pernah mengalami kemakmuran sejati. Sebaliknya, itu adalah alasan mengapa kesejahteraan dan manfaat kehidupan manusia menjadi hilang.
2. Indikator kedua, atau bagaimana industri dan perdagangan dapat diperkuat, adalah bahwa kesejahteraan tidak mungkin terjadi ketika aktivitas ekonomi terjadi di sektor komersial. Sebagian besar pekerjaan dikonsumsi oleh sektor komersial ini, yang juga berfungsi sebagai fondasi ekonomi Islam. Karena sektor riil menjadi tumpuan semua kontrak dan transaksi keuangan syariah, keuangan syariah sendiri bertujuan untuk mendongkrak kinerja sektor riil.
3. Indikator ketiga adalah jaringan distribusi dan pemenuhan tuntutan fundamental. Jika kebutuhan dasar suatu masyarakat tidak dipenuhi, ia tidak dapat dianggap makmur.

---

<sup>14</sup>Retnawati, M.Shabri, *Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Jurnal : Ekonomi dan Manajemen Teknologi, Medan, 2023), Vol.1 hal. 75

4. Keempat, faktor-faktor yang berhubungan dengan ketertiban dan keamanan sosial digunakan untuk mengukur kesejahteraan. Jika gesekan dan konflik destruktif antar kelompok dan kelompok dalam masyarakat dapat dihindari atau dikurangi, maka masyarakat dikatakan makmur.

Kemakmuran tidak dapat dicapai melalui kecemasan dan ketidakamanan. Pilar-pilar ekonomi Islam yang dibahas di atas menunjukkan bagaimana materi dan spiritual, kehidupan dunia dan akhirat, dan ruang privat dan publik semuanya saling terkait. Keseimbangan dan keberhasilan orang dan masyarakat dalam mencapai tujuan mereka tergantung pada bagaimana aspek-aspek ini seimbang dan bermanfaat. Manfaat yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan keuntungan personal dan perusahaan tetapi juga kepentingan masyarakat (Hidayah, 2010). Ide ekonomi Islam mencakup studi tentang ekspansi dan pembangunan ekonomi. Pada dasarnya, gagasan ini dikemas secara eksplisit dan implisit dalam ajaran Al-Qur'an, Sunnah, dan ulama Islam sebelumnya; Namun, dalam beberapa dekade terakhir, ada batasan yang signifikan tentang bagaimana ide ini direproduksi, terutama karena strategi pengembangannya dan formula tertentu dalam rencana tersebut. Islam memandang kemajuan ekonomi sebagai perluasan kedewasaan manusia; karenanya, kemajuan materi saat ini tidak dapat dihindari dan membutuhkan kekuatan kedewasaan rohani untuk dipertahankan. Memprioritaskan beberapa tujuan penting diperlukan. Pertumbuhan di daerah menghasilkan, misalnya, dalam pekerjaan yang sangat baik, stabilitas keuangan, keadilan yang merata, dan kualitas yang mencakup minat pada alam.

### **Model Pembangunan Ekonomi Dalam Islam**

Konsep pembangunan dalam Islam bersifat menyeluruh. Berbeda dengan konsep-konsep pembangunan lain yang lebih mengarah pada pengertian fisik dan materi, tujuan pembangunan dalam Islam lebih dari itu. Bagi Islam pembangunan yang dilakukan oleh manusia seharusnya hanya mengejar satu tujuan utama, yaitu: kesejahteraan individu beserta ummat. Tujuan utama pembangunan menurut Islam mengarah pada kemakmuran dan kebahagiaan. Bukan saja di dunia, namun juga di akhirat kelak atau biasa disebut sebagai *falah*. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang tinggi adalah indikator ketersediaan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya untuk mendapatkan kenyamanan hidup. Mencari kenyamanan hidup adalah sesuatu yang tidak dilarang dalam Islam bahkan dianjurkan selama tidak tenggelam dalam buaian hawa nafsu yang membuat lupa kepada Allah. Namun demikian, pertumbuhan pendapatan yang tinggi tidaklah cukup untuk menyediakan kebutuhan dasar dan kenyamanan hidup terhadap semua populasi manusia. Karena, meskipun tingkat pendapatan tinggi tetapi tidak terdistribusi secara merata dan adil, maka hanya sebagian atau sekelompok tertentu saja yang akan menikmati pertumbuhan dan perkembangan pendapatan tersebut, sementara yang lain mengalami yang sebaliknya, yaitu kesengsaraan, kekurangan dan kemiskinan. Kondisi tersebut tidak diinginkan oleh Islam.

Justru Islam menganjurkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan disaat bersamaan menghendaki terjadinya distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil. Pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan dalam perekonomian, menjadi insentif bagi usaha manusia untuk mengeksploitasi sumber daya ekonomi yang tersedia dengan tujuan untuk menghilangkan kemiskinan dan mencapai pertambahan pendapatan dan kekayaan. Anjuran Islam terhadap kegiatan ekonomi bukan untuk mengakumulasi modal, tetapi semata-mata untuk kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Kemiskinan membuat individu tidak dapat menjalankan kewajiban pribadi, sosial dan moralnya, oleh karena itu setiap manusia

dianjurkan untuk selalu berdoa untuk dihindarkan dari kemiskinan, kekurangan dan kehinaan. Bahkan kemiskinan akan mengantarkan kepada kakufuran penyebab maju dan runtuhnya sebuah peradaban dalam bentuk model dinamis berbasis pendekatan multidisiplin.<sup>15</sup>

## **KESIMPULAN**

Islam memandang evolusi kedewasaan manusia disertai dengan kemajuan ekonomi, yang harus mendorong kedewasaan spiritual. Kesimpulan berikut dapat dibuat dari pernyataan materi di atas:

1. Ide ekonomi Islam berisi kajian tentang ekspansi ekonomi. Prinsip-prinsip Al-Qur'an, Sunnah, dan ulama Islam sebelumnya pada dasarnya merangkum konsep ini baik secara terbuka maupun implisit, tetapi reproduksi konsep ini terutama mengembangkan Islam, terutama dalam beberapa dekade terakhir, dan tergantung pada keadaan di masing-masing negara. Strategi perencanaan dan strategi pengembangan membutuhkan formula khusus. Islam menggambarkan kemajuan ekonomi sebagai penciptaan berkelanjutan dari komponen produksi yang sesuai yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia.
2. Dari sudut pandang Islam, pembangunan ekonomi mendapat perhatian yang cukup besar. Para nabi dan rasul memberikan contoh tentang hal ini, dan Nabi Muhammad merangkumnya dalam agenda sucinya tentang "moralitas ekonomi". Jiwa manusia diterangi oleh Al-Qur'an saat ia menembus dunia. "rahma tanli'almin", dalam konsep pandangan Islam tersebut pertumbuhan pembangunan ekonomi diharapkan lahirnya kesejahteraan umat, dan kemakmuran.
3. Dasar teori pertumbuhan ekonomi Islam mensyaratkan sejumlah inisiatif perusahaan untuk mendorong kegiatan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, yang lebih diperhatikan oleh negara sebagai tanda keadilan dan kemanusiaan. Dalam pengertian ini, Islam menjunjung tinggi hak milik sebagai agama kebaikan dan keselamatan. Pertumbuhan ekonomi melayani baik kesejahteraan sosial, yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah, maupun pencapaian kemakmuran dan kesejahteraan pribadi.
4. Dimana-mana, perkembangan ekonomi bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia. Kita dapat meningkatkan organisasi yang kita pimpin jika sumber daya manusia yang kita miliki berkualitas tinggi. Islam sangat memperhatikan semua aspek kehidupan manusia, dan apapun yang dilakukan manusia harus selalu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

## **Saran**

Demikian artikel ini kami buat sebagai tugas mata kuliah sekaligus kami harap dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi teman-teman sekalian. Kami sadar makalah ini jauh dari kata sempurna oleh sebab itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari teman-teman semua guna perbaikan makalah ini menjadi lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development in Islam*, (Malaysia : Pelanduk Publication, 1991).
- Abdullah Abdul Husain Al-Tariqi, *Ekonomi Islam : Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta : Magistra Insania Press, 2004)
- Ade Dede Rohayana, *Ekonomi Islam Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits*, (Religia, Vol,3 No. 1, Februari 2000)

---

<sup>15</sup> Chapra, Umar, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Edisi terjemahan. Gema Insani, 2000

- Agustianto, “ Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam”.
- Djumadi, Konsep pembangunan ekonomi perspektif Islam, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Ambon.
- Eza, dkk. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam, (Jurnal ; Management and Creative Business, 2021), Vol.1
- Joni Thamkin, Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam, Jurnal Ushuluddin, Vol. 27,2008.
- Kartika Rose Rachmadi, dkk. Pembangunan Ekonomi Islam dalam Perspektif Maqashid Syariah, (Jurnal ; Universitas Islam Malang)
- Khursid Ahmad, Economic Development In Islamic Framework, (Liecester he Islamic Foundation, 1980)
- M.A Mannan, Teori dan Praktek Ekonomi Islam, terj. M. Nastngin, (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1997)
- Maryam Batubara, Bella Delima, Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam ( Jurnal : Ekonomi Syariah, UIN Sumatera Utara, 2023)
- Moch Haroel Gunawan, Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam, (Jurnal : Hukum Ekonomi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020)
- Moh Cahyo Sucipto, Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam, STIES Indonesia Purwokerto, Jawa Barat.
- Retnawati, M.Shabri, Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam, (Jurnal : Ekonomi dan Manajemen Teknologi, Medan, 2023), Vol.1
- Rizal Muttaqin, Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam, (Prodi ; Hukum Ekonomi Syariah Muamalah : STAI Yapata Al-Jawarni, Bandung : Indonesia, 2018)